

PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, INVENTORY TURN OVER DAN EARNING PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN

R Taufik Hidayat

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Bhakti, Indonesia
Email : taufik@stietribhakti.ac.id

Jamaluddin Iskak

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Bhakti, Indonesia
Email : jamaluddin.iskak@stietribhakti.ac.id

Sri Cahyani Windiastuti

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Bhakti, Indonesia
Email: sriwindi10@gmail.com

Sabam Hutajulu

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Bhakti, Indonesia
Email : sabam@stietribhakti.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.59806/tribisnis.v4i2.229> , ISSN : 2656 – 1298, e-ISSN : 2655 – 9838

Masuk tanggal : 12-06-2022, revisi tanggal : 20-07-2022, diterima untuk diterbitkan tanggal : 10-08-2022

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan seperti *current ratio*, *debt to equity*, *inventory turn over* dan *earning per share* terhadap harga saham di perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini mengambil objek perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2020. Jumlah sampel penelitian dengan teknik *purposive sampling* adalah sebanyak 9 perusahaan. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi *adjusted R square* sebesar adalah sebesar 0,186 yang berarti variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 18,6% dan sisanya yaitu 81,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Hasil Uji F menunjukkan bahwa variabel independen *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turn over* dan *earning per share* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil Uji t menunjukkan bahwa variabel *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Sebaliknya variabel *inventory turn over* dan *earning per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kata Kunci: *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turn over*, *earning per share*, harga saham.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of financial performance such as current ratio, debt to equity, inventory turnover and earnings per share on stock prices in pharmaceutical sub-sector companies listed on the IDX. The type of research used is research with a quantitative approach. This study takes the object of pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2020. The number of research samples using purposive sampling technique is 9 companies. The data analysis used is multiple linear regression analysis using SPSS 25. The results of this study indicate that the value of the coefficient of determination adjusted R square is 0.186, which means that the independent variable affects the dependent variable by 18.6% and the remaining 81.4% is influenced by the variable. others outside of this study. F test results show that the independent variables current ratio, debt to equity ratio, inventory turnover and earnings per share simultaneously have a significant effect on stock prices. The results of the t test show that the current ratio and debt to equity ratio variables have an effect on stock prices. On the other hand, inventory turnover and earnings per share variables have no effect on stock prices.

Keywords: *current ratio, debt to equity ratio, inventory turn over, earnings per share, stock price.*

PENDAHULUAN

Saham merupakan pilihan investasi paling populer di pasar modal, karena menjanjikan return yang besar. harga saham adalah cerminan dari pengelolaan perusahaan yang baik oleh manajemen untuk menciptakan dan memanfaatkan prospek usaha, sehingga memperoleh keuntungan dan mampu memenuhi tanggung jawabnya kepada pemilik, karyawan, masyarakat dan pemerintah (*Stakeholders*) (Dalam Anggraini, *et al.* 2021).

Perubahan ekonomi suatu negara dapat berdampak signifikan pada nilai saham. Akibatnya, para investor yang berencana untuk berinvestasi saham sangat membutuhkan informasi yang dapat dipercaya sebagai dasar pemikiran. Analisis teknis dan analisis fundamental adalah dua cara yang mungkin digunakan investor untuk menilai harga saham saat membuat keputusan. Analisis teknikal adalah metode untuk memeriksa perubahan pergerakan harga saham selama periode waktu tertentu. Analisis fundamental, di sisi lain mempertimbangkan sejumlah variabel, termasuk kinerja perusahaan, analisis industri, analisis makro-mikroekonomi, dan analisis pasar. Untuk menentukan apakah harga saham telah meningkat dengan benar, analisis fundamental berkonsentrasi pada data laporan keuangan yang penting. Analisis laporan keuangan dilakukan pada analisis fundamental selain analisis aspek ekonomi dan industri. Rasio yang terkait dengan likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, pertumbuhan, dan nilai pasar dimasukkan dalam analisis ini.

Harga di mana saham diperdagangkan di pasar saham dikenal sebagai harga saham. Harga saham penting bagi perusahaan karena mempengaruhi nilai perusahaan. Ketika sebuah perusahaan berjalan dengan baik, itu akan mencerminkan harga sahamnya dengan baik, yang kemudian akan menjadi permintaan yang tinggi di kalangan investor. Perusahaan dapat membuat kemajuan yang baik seperti yang ditunjukkan oleh angka-angka keuangan yang diungkapkan pada laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan.

Perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya periode 2017-2019 yang memiliki jumlah 12 perusahaan tercatat, namun pada penelitian ini terdapat 9 sampel perusahaan yang digunakan, 9 sampel perusahaan tersebut, antara lain; DVLA (Darya-Varia Laboratoria), INAF (Indofarma), KAEF (Kimia Farma), KLBF (Kalbe Farma), MERK (Merck), PYFA (Pyridam Farma), SIDO (Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul), TSPC (Tempo Scan Pacific), dan SDPC (Millenium Pharmacon International). Untuk melihat kinerja keuangan perusahaan dan perkembangan yang diperoleh dari perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turn over*, *earning per share* dan harga saham selama periode 2017-2020 yang dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

Tabel 1 Rata-Rata *Current Ratio* Perusahaan Subsektor Farmasi



Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan bagan 1 di atas diketahui bahwa *current ratio* pada 9 sampel perusahaan farmasi periode 2017-2020 mengalami keadaan fluktuasi. Rata-rata pada tahun 2017 yaitu 3,05 kali, tahun 2018 sebesar 2,45 kali, tahun 2019 sebesar 2,70 kali dan pada tahun 2020 sebesar 2,45 kali. Tingkat rata-rata *current ratio* tertinggi yakni pada tahun 2017 yaitu 3,05 kali dan yang terendah pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 2,45 kali. Berikut ini perkembangan rata-rata *debt to equity ratio* yang terjadi pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020:

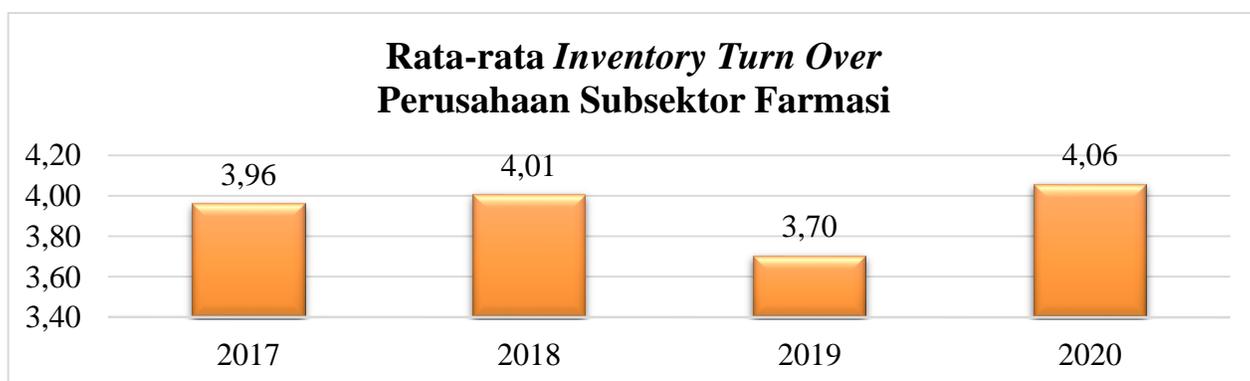
Tabel 2 Rata-Rata *Debt To Equity Ratio* Perusahaan Subsektor Farmasi



Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan grafik 2 di atas, diketahui bahwa dari tahun 2017 hingga 2020 rasio utang terhadap ekuitas pada 9 sampel perusahaan farmasi. Rata-rata adalah 1,14 kali pada tahun 2017, 1,22 kali pada tahun 2018, 1,30 kali pada tahun 2019, dan 1,45 kali pada tahun 2020. Rata-rata rasio utang terhadap ekuitas adalah 1,45 kali pada tahun 2020, sedangkan pada tahun 2017 sebesar 1,17 kali. Berikut ini perkembangan rata-rata *inventory turn over* perusahaan di subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah berkembang sebagai berikut antara tahun 2017 dan 2020:

Tabel 3 Rata-Rata *Inventory Turn Over* Perusahaan Subsektor Farmasi

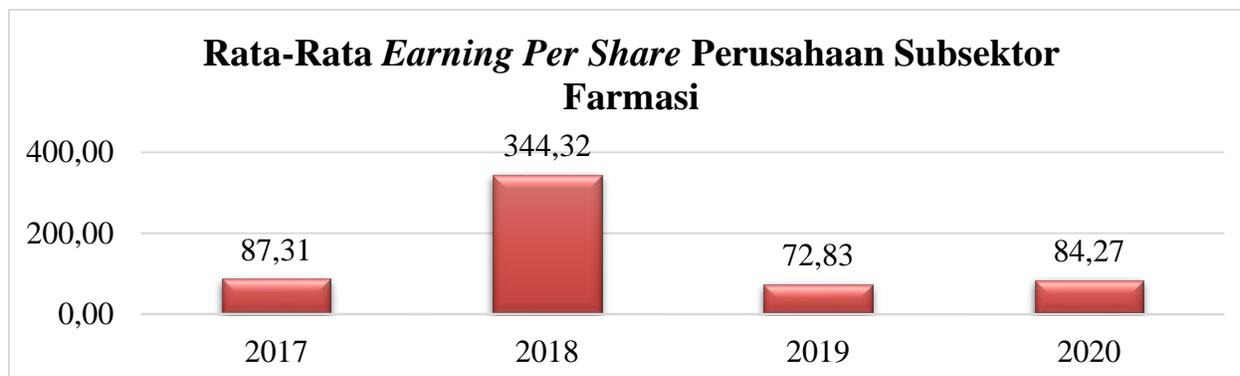


Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan bagan 3 di atas, rata-rata perputaran persediaan pada perusahaan farmasi selama tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 berada dalam keadaan fluktuatif. Rata-rata *inventory turn over* pada tahun 2017 adalah 3,96, tahun 2018 sebesar 4,01 kali, pada tahun 2019 sebesar 3,70 dan 26,63 kali pada tahun 2020. Tren rata-rata laba per saham perusahaan

subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 hingga 2020 adalah sebagai berikut:

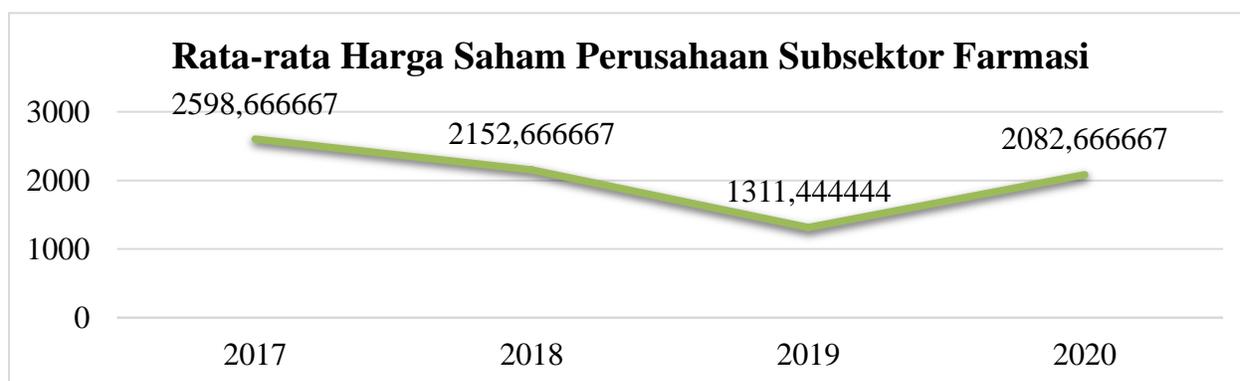
Tabel 4 Rata-Rata *Earning Per Share* Perusahaan Subsektor Farmasi



Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan bagan 4 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata *earning per share* pada perusahaan farmasi dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 mengalami keadaan fluktuasi. Rata-rata pada tahun 2017 yaitu 87,31, tahun 2018 sebesar 344,32, tahun 2019 sebesar 72,83 dan pada tahun 2020 sebesar 84,27. Tingkat rata-rata EPS tertinggi yakni pada tahun 2018 yaitu sebesar 344,32 dan yang terendah pada tahun 2019 sebesar 72,83. Berikut ini perkembangan rata-rata harga saham yang terjadi pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020:

Tabel 5 Rata-rata Harga Saham Perusahaan Subsektor Farmasi



Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan bagan 1.5 di atas diketahui bahwa harga saham pada 9 sampel perusahaan farmasi periode 2017-2020 mengalami fluktuasi dengan rata-rata pada tahun 2017 sebesar Rp 2.599, tahun 2018 sebesar Rp 2.153, tahun 2019 sebesar Rp 1.311 dan pada tahun 2020 sebesar

Rp 2.083. Tingkat harga saham tertinggi yakni pada tahun 2017 sebesar Rp 2.599 dan yang terendah pada tahun 2019 sebesar Rp 1.311.

KAJIAN PUSTAKA

Teori sinyal (signaling theory) merupakan salah satu teori pilar dalam memahami manajemen keuangan. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal tersebut dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (information content) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan (Gina & Purnama, 2020; Suciyanah et al., 2022). Teori sinyal adalah sinyal informasi yang dibutuhkan oleh para investor untuk menentukan apakah investor tersebut akan menanamkan sahamnya pada perusahaan yang bersangkutan atau tidak. Sebelum dan sesudah dalam melakukan sebuah investasi, banyak hal yang harus dipertimbangkan oleh investor (Novitasari et al., 2020). Teori ini berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi investor untuk mengembangkan sahamnya yang dibutuhkan oleh manajemen perusahaan dalam menentukan arah atau prospek perusahaan ke depan. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Tumandung et al., 2017). Kinerja keuangan adalah pencapaian prestasi kerja suatu perusahaan dalam periode tertentu dalam mengetahui keberhasilan perusahaan atas aktivitas yang telah dilakukan. Konsep kinerja keuangan adalah hasil atau presentasi yang telah dicapai oleh manajemen bisnis dalam menjalankan tugasnya untuk berhasil mengelola aset perusahaan selama periode waktu tertentu. Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya (Muniroh, 2014). Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Rasio lancar (current ratio) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Sutapa, 2018). Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan. penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utangnya. Namun apabila hasil rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaannya sedang baik. Hal ini dapat terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar

dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek. Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan (Prabowo & Sutanto, 2019). Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Perputaran persediaan (inventory turn over) menurut Kasmir (2019:182) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (inventory) ini berputar dalam suatu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Menurut Kasmir (2018:209) earning per share atau rasio laba per lembar saham dapat didefinisikan sebagai rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Harga saham yaitu suatu nilai dari saham yang menggambarkan kekayaan perusahaan pemilik modal tersebut, harga saham dapat berubah sewaktu waktu karena adanya permintaan ataupun penawaran yang terjadi di pasar modal. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Bahkan dapat berubah dalam hitungan menit maupun dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dan penjual saham (Cusyana et al., 2021).

Hipotesis Penelitian

Current ratio merupakan mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Jika hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utangnya dan sebaliknya. Dalam penelitian yang relevan oleh (Habibie et al., 2021) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat current ratio yang tinggi maka berpengaruh pada harga saham. Current ratio berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena current ratio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, maka resiko likuidasi yang dibebankan oleh perusahaan semakin kecil dan pemegang saham pun memiliki resiko kerugian yang kecil pula. Hal ini menjadikan tingginya investor menanamkan sahamnya pada perusahaan yang akan mempengaruhi pada kenaikan harga saham.

Ha1: Current ratio berpengaruh terhadap harga saham perusahaan subsektor farmasi.

Debt to equity ratio merupakan ukuran yang dipakai untuk menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. debt to equity ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang ditunjukkan pada

berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hauli & Anggraeni, 2022) menunjukkan bahwa debt to equity ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Semakin besar rasio ini menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan utang-utang relatif terhadap ekuitas dan perusahaan mampu mengelola resiko yang dimiliki dan mampu meningkatkan kapasitas produksinya sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin meningkatnya debt to equity ratio maka harga saham akan mengalami kenaikan.

Ha2: Debt to equity ratio berpengaruh terhadap harga saham perusahaan subsektor farmasi.

Inventory turn over merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, maka semakin jelek demikian pula sebaliknya. Dalam penelitian yang relevan oleh (Amrah & Elwisam, 2019; Sari, 2020) menyatakan bahwa inventory turn over berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa investor perusahaan consumer goods industry mempertimbangkan berapa kali tingkat perputaran persediaan pada perusahaan tersebut sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Semakin cepat perputaran persediaan terjual, maka semakin likuid perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik karena tingkat perputaran modal yang cepat dengan harapan keuntungan yang juga akan ikut meningkat. Semakin meningkat keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan, maka akan menarik minat investor karena dirasa manajemen perusahaan mampu mengelola perusahaan dengan baik. Naiknya minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut menyebabkan kenaikan harga saham.

Ha3: Inventory turn over berpengaruh terhadap harga saham perusahaan subsektor farmasi.

Earning per share adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Hasil kesimpulan dari penelitian (Indah & Parlia, 2017) earning per share berpengaruh positif signifikan bagi harga saham. Earning Per Share merupakan variabel yang harus diperhatikan oleh para investor sebelum menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Karena peningkatan nilai earning per share juga diikuti dengan peningkatan harga saham sehingga dapat memikat para investor dalam berinvestasi.

Ha4: Earning per share berpengaruh terhadap harga saham perusahaan subsektor farmasi.

Rasio lancar (current ratio), rasio utang terhadap ekuitas (debt to equity ratio), perputaran persediaan (inventory turn over), dan laba per saham (earning per share) semuanya berdampak pada harga saham, seperti yang ditunjukkan oleh kerangka penelitian untuk penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif mengenai pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turn over* dan *earning per share* terhadap Harga Saham. Penelitian ini

dilakukan pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Adapun operasionalisasi variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi Variabel	
Variabel	Keterangan
Current Ratio	$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Utang\ Lancar}$
Debt To Equity Ratio	$Debt\ To\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas}$
Inventory Turn Over	$Inventory\ Turn\ Over = \frac{Harga\ Pokok\ Persediaan}{Persediaan\ Rata - rata}$
Earning Per Share	$Earning\ Per\ Share = \frac{Laba\ Saham\ Biasa}{Saham\ Biasa\ Yang\ Beredar}$
Harga Saham	Harga saham pada saat penutupan (<i>closing price</i>) dari masing-masing perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 12 perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2020. Sugiyono (2019:81) mengemukakan sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Adapun kriteria penentuan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Kriteria Penentuan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.	12
Perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 secara terus-menerus.	(1)
Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan menggunakan mata uang Rupiah.	0
Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember.	(2)
Jumlah Perusahaan x Periode	9 x 4
Jumlah Sampel	36

Berdasarkan kriteria-kriteria sampel penelitian yang telah ditentukan, dari 12 populasi perusahaan yang dipilih adalah sebanyak 9 perusahaan, sehingga jumlah sampel dari tahun 2017 sampai dengan 2020 adalah sebanyak 36 sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel independen dan variabel dependen. Ukuran yang digunakan dalam analisis deskriptif antara lain berupa: rata-rata (mean), median, dan standar deviasi:

Tabel 8. Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CR	36	,90	7,81	2,6753	1,44911
DER	36	,09	4,23	1,0597	1,22071
ITO	36	1,31	8,98	3,9308	1,81137
EPS	36	-14,93	2596,71	147,4319	431,03375
Harga Saham	36	95,00	8500,00	2036,3611	1927,46991
Valid N	36				

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan uji statistik deskriptif untuk variabel *current ratio* selama periode 2017-2020 memiliki nilai maksimum sebesar 7,81, nilai minimum sebesar 0,90 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 2,6753, variabel *debt to equity ratio* selama periode 2017-2020 memiliki nilai maksimum sebesar 4,23, nilai minimum sebesar 0,09 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 1,0597. Variabel *inventory turn over* selama periode 2017-2020 memiliki nilai maksimum sebesar 8,98, nilai minimum sebesar 1,31 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 3,9308 variabel *earning per share* selama periode 2017-2020 memiliki nilai maksimum sebesar 2.596,71, nilai minimum sebesar -14,93 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 147,4319. Variabel harga saham memiliki nilai maksimum sebesar 8.500, nilai minimum sebesar 95 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 2.036,3611 selama periode 2017-2020.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Tabel 9. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N		Unstandardized Residual 36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1636,56363485
	Most Extreme Differences	Absolute ,171 Positive ,171 Negative -,157
Test Statistic		,171
Asymp. Sig. (2-tailed)		,009 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test diperoleh nilai Asymp. Sig. sebesar 0,009 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan distribusi data dari model regresi adalah tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ditujukan untuk mengetahui gejala deteksi korelasi atau hubungan antara variabel bebas dalam model regresi tersebut.

Tabel 10. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CR	,525	1,906
DER	,420	2,382
ITO	,689	1,452
EPS	,854	1,171

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan output SPSS diketahui bahwa nilai tolerance dari variabel *current ratio* 0,525, variabel *debt to equity ratio* 0,420, variabel *inventory turn over* 0,689 dan *earning per*

share 0,854. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel *current ratio* adalah 1,906, variabel *debt to equity ratio* sebesar 2,382, variabel *inventory turn over* sebesar 1,452 dan *earning per share* 1,171. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dengan Uji Glesjer bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians atau residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Tabel 11. Uji Heteroskedastisitas

Model	t	Sig.
1 (Constant)	1,834	,076
CR	-,616	,542
DER	-,528	,601
ITO	,132	,896
EPS	-,461	,648

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan metode Glesjer diperoleh angka signifikansi 0,503 untuk variabel *current ratio*, 0,875 untuk variabel *debt to equity ratio*, 0,922 untuk variabel *inventory turn over* dan 0,540 untuk *earning per share*, yang mana seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan data tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Tabel 12. Uji Autokorelasi

Model	t	Sig.
Unstandardized Residual	,421	,677

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan tampilan output SPSS menunjukkan bahwa koefisien parameter untuk residual lag memberikan probabilitas signifikan 0,677 hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terjadi masalah autokorelasi.

Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel independen (bebas) yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turn over* dan *earning per share* terhadap variabel dependen (terikat) yaitu harga saham

Tabel 13. Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	4515,067	1178,094
CR	-828,283	280,017
DER	-954,034	371,635
ITO	170,470	195,514
EPS	,530	,738

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan nilai dari persamaan regresi linear di atas maka koefisien-koefisien tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai $\alpha = 4515,067$

Nilai konstanta menunjukkan apabila variabel *current ratio* (X1), *debt to equity* (X2), *inventory turn over* (X3) dan *earning per share* (X4) sama dengan 0, maka variabel harga saham (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 4.515,067.

2. Koefisien $\beta_1 X_1 = - 828,283$

Nilai koefisien regresi *current ratio* yaitu - 828,283 menunjukkan bahwa jika nilai *current ratio* semakin besar, maka harga saham menurun dengan asumsi variabel independen lainnya tetap dan harga saham akan mengalami penurunan sebesar 828,283.

3. Koefisien $\beta_2 X_2 = - 954,034$

Nilai koefisien regresi *debt to equity ratio* yaitu - 954,034 menunjukkan bahwa jika nilai *debt to equity ratio* semakin besar, maka harga saham menurun dengan asumsi variabel independen lainnya tetap dan harga saham akan mengalami penurunan sebesar 954,034.

4. Koefisien $\beta_{3X3} = 170,470$

Nilai koefisien regresi *inventory turn over* yaitu 170,470 menunjukkan bahwa jika nilai *inventory turn over*, maka harga saham meningkat dengan asumsi variabel independen lainnya tetap dan harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 170,470.

5. Koefisien $\beta_{4X4} = 0,530$

Nilai koefisien regresi *earning per share* yaitu 0,530 menunjukkan bahwa setiap jika nilai *earning per share* semakin besar, maka harga saham meningkat dengan asumsi variabel independen lainnya tetap dan harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,530.

Uji Koefisien Determinasi

Pada uji hipotesis *Adjusted R Square* ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turn over* dan *eaning per share* terhadap variabel dependen harga saham.

Tabel 14. Uji Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square
1	,186

a. Predictors: (Constant), *Earning Per Share*, *Current Ratio*, *Inventory Turn Over*, *Debt to Equity Ratio*

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan output Model Summary di atas, diketahui nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 0,186. atau sama dengan 18,6%. angka tersebut mengandung arti bahwa pengaruh yang diberikan variabel *current ratio*, *debt to equity*, *inventory turn over* dan *earning per share* sebesar 18,6% terhadap harga saham, sedangkan sisanya ($100\% - 18,6\% = 81,4\%$) dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti.

Uji Simultan (F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel bebas secara bersama terhadap variabel terikat. Kriteria dalam pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah jika nilai signifikansi < 0.05 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pada uji simultan, peneliti mencari nilai F_{tabel} terlebih dahulu dengan rumus $F_{tabel} = k; n-k$ ($4; 36-4$) maka $F_{tabel} = 4; 32$, sehingga dapat dilihat pada F_{tabel} nilai dari $4; 32$ adalah 2,87.

Tabel 15. Uji Simultan (F)

ANOVA ^a			
Model		F	Sig.
1	Regression	3,000	,033 ^b
	Residual		
	Total		

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), *Earning Per Share*, *Current Ratio*, *Inventory Turn Over*, *Debt to Equity Ratio*

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan uji F hasil menunjukkan bahwa F_{hitung} 3,000 lebih besar daripada F_{tabel} 2,87 dan nilai signifikansi sebesar 0,033 lebih kecil dari 0,05 yang berarti *current ratio*, *debt to equity ratio* *inventory turn over*, dan *earning per share* secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.

Uji Parsial (Uji t)

Hipotesis pertama, kedua, ketiga dan keempat menjelaskan secara parsial antara *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turn over*, dan *earning per share* terhadap harga saham. Uji parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 16. Uji Parsial (t)

Model	t	Sig
1 (Constant)	3,833	,001
CR	-2,958	,006
DER	-2,567	,015
ITO	,872	,390
EPS	,718	,478

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Output SPSS 25

Pada uji parsial, peneliti mencari nilai t_{tabel} terlebih dahulu dengan rumus $df = n - k$ (36-4) maka t_{tabel} yang diperoleh dari nilai df 32 dan α 5% adalah 2,03224. Berdasarkan data uji t menunjukkan bahwa:

- a. Variabel *current ratio* memiliki nilai signifikansi 0,033 dan t_{hitung} -2,958, sedangkan nilai t_{tabel} adalah sebesar 2,03224 yang berarti H_0 ditolak dan menerima H_{a1} yang menyatakan secara parsial *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

- b. *Debt to equity* ratio memiliki nilai signifikansi 0,015 dan thitung -2,567, sedangkan ttabel 2,03224 yang berarti H_0 diterima dan menolak H_{a2} yang menyatakan secara parsial *debt to equity* ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
- c. *Inventory turn over* memiliki nilai signifikansi 0,390 lebih besar dari 0,05 dan thitung 0,872 lebih kecil dari ttabel 2,03224 yang berarti H_0 diterima dan menolak H_{a3} yang menyatakan secara parsial *inventory turn over* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
- d. *Earning per share* memiliki nilai signifikansi 0,718 lebih besar dari 0,05 dan thitung 0,478 lebih kecil dari ttabel 2,03224 yang berarti H_0 diterima berarti menolak H_{a4} yang menyatakan secara parsial *earning per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

Pembahasan

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan subsektor farmasi. Hasil uji *current ratio* terhadap harga saham ini menunjukkan bahwa variabel *current ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *current ratio* yang semakin besar, maka harga saham akan menurun. Hal ini berarti meskipun perusahaan sangat likuid karena memiliki aset lancar lebih besar dari utang lancarnya sehingga perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Namun para investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan meskipun memiliki nilai *current ratio* yang tinggi, karena menilai ada risiko dari aktiva lancar seperti nilai piutang yang tinggi sehingga harus dipertimbangkan kemungkinan beban piutang tak tertagih juga tinggi sehingga dapat mengurangi laba perusahaan dan investor berpikir bahwa hal tersebut tidak menguntungkan untuk mereka sehingga hal tersebut dapat menurunkan harga saham. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Niawati, et al. (2019) dan Gunawan, et al. (2020) yang menyimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *debt to equity* ratio berpengaruh terhadap harga saham perusahaan subsektor farmasi. Hasil uji *debt to equity* ratio terhadap harga saham menunjukkan adanya pengaruh negatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity* ratio yang semakin meningkat, maka harga saham akan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai *debt to equity* ratio yang tinggi menandakan tingkat utang yang juga tinggi sehingga beban perusahaan juga tinggi. Hal tersebut akan mengurangi keuntungan sehingga investor melihat bahwa kinerja perusahaan tidak baik dan membuat harga saham perusahaan menurun. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nabila, et al. (2020) yang menyimpulkan bahwa *debt to equity* ratio berpengaruh negatif terhadap harga saham. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Andy, et al. (2020) yang menyatakan bahwa *debt to equity* ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *inventory turn over* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan subsektor farmasi. Hasil uji *inventory turn over* terhadap harga saham menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara *inventory turn over* terhadap harga saham perusahaan subsektor farmasi. Hal ini menunjukkan bahwa investor tidak melihat perputaran persediaan yang terjadi dalam perusahaan baik saat perputaran persediaan tinggi maupun rendah dalam setahun. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian dari Cusyana, et al. (2020) dan Nabila, et al (2020) yang berpendapat bahwa *inventory turn over* berpengaruh positif terhadap harga saham

Hipotesis keempat menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan subsektor farmasi. Hasil uji *earning per share* terhadap harga saham menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara *earning per share* terhadap harga saham perusahaan subsektor farmasi. Hal ini menunjukkan bahwa investor tidak memperhatikan besar kecilnya *earning per share* saat berinvestasi. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Andy, et al. (2020) yang menyimpulkan bahwa *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, *Political cost* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini memberikan saran bagi perusahaan agar menjaga konsistensi dalam melaksanakan tanggung jawab lingkungan, bagi investor, agar lebih berhati-hati dalam memilih perusahaan untuk menginvestasikan modalnya. Perlu pertimbangan kembali terhadap informasi perusahaan baik rasio keuangan maupun peran serta upaya perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrah, R. Y., & Elwisam, E. (2019). Pengaruh Current Ratio, Return On Assets, Debt To Equity Ratio Dan Total Assets Turnover Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Lq45 Tahun 2013-2015. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 14(1), 46–62. <https://doi.org/10.47313/Oikonomia.V14i1.513>
- Cusyana, S. Reni, Devi, N., & Nurwati. (2021). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bei Periode. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 3(2), 423–430. www.farmasiindustri.com
- Gina, A. R., & Purnama, P. N. L. P. S. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 15(Agustus), 131–138.

- Habibie, F. H., Mustika, A., Ratnaningtyas, H., & Noveti, V. (2021). Promotion Of Instagram And Purchase Intention: A Case Of Beverage Business At Covid-19 Pandemic. *Trj Tourism Research Journal*, 5(1), 78. <https://doi.org/10.30647/trj.v5i1.115>
- Hauli, A., & Anggraeni, P. W. (2022). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Muzakki Membayar Zakat Profesi Di Baznas Jawa Timur. *Islamic Economics And Finance In Focus*, 1(1), 1–14.
- Indah, D. R., & Parlia. (2017). Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Pt. Bank Mega Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (Jensi)*, 1(1), 2017.
- Muniroh, D. W. I. S. (2014). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode Rgec. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(April), 473–488.
- Novitasari, I., Budiadi, D., & Limatara, A. D. (2020). Analisis Stock Split Terhadap Harga Saham Pt. Jaya Real Property Tahun 2010-2016. *Cahaya Aktiva*, 10(1), 8–17. <https://ojs.cahayasurya.ac.id/index.php/ca/article/view/62%0ahttps://doi.org/10.47047/ca.v10i1.62>
- Prabowo, R., & Sutanto, A. (2019). Analisis Pengaruh Struktur Modal, Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Otomotif Di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.33059/jseb.v10i1.1120>
- Sari, D. I. (2020). Pengaruh Quick Ratio Total Asset Turnover Dan Return On Investment Terhadap Harga Saham. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 5(2), 123. <https://doi.org/10.32502/jab.v5i2.2876>
- Suciyannah, Hotang, K. B., & Ronauli, E. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Dan Audit*, 01(01), 115–136.
- Sutapa, I. N. (2018). Pengaruh Rasio Dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Indeks Lq45 Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2015-2016. *Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 9(2), 11. <https://doi.org/10.22225/kr.9.2.467.11-19>
- Tumandung, C., Murni, S., & Baramuli, D. (2017). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011 – 2015. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2), 1728–1737.